

Trend Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian AUD : sistematik literature review

Sri Chodari Nuriska Mei¹, Yunita Cahyani², Nur Laili Hidayah³, Nurhaningtyas Agustin⁴

Program Studi PIAUD, IAINU Tuban⁽¹⁾

Program Studi PIAUD, IAINU Tuban⁽²⁾

Program Studi PIAUD, IAINU Tuban⁽³⁾

Program Studi PIAUD, IAINU Tuban⁽⁴⁾

Email Srichodarinuriskamei@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:

Abstract

The development of independence in early childhood is a fundamental milestone that shapes an individual's ability to manage daily tasks, make decisions, and take responsibility. Parenting plays a central role in supporting or hindering this development, as parents serve as the child's first environment and model. This study aims to examine how different parenting styles influence the formation of independence in young children through a literature review approach. Drawing from academic sources published between 2015 and 2025, the analysis incorporates developmental theories such as Erikson's psychosocial stages and Baumrind's typology of parenting. The results of this study reveal that democratic parenting is the most effective style in fostering independence, as it provides balanced guidance, emotional support, and encourages decision-making. Children raised with this style tend to be more confident, responsible, and self-directed. In contrast, authoritarian parenting, which emphasizes control and obedience, often leads to dependency and low self-initiative, while permissive parenting may result in poor self-regulation due to the absence of clear boundaries. The review also highlights that emotional warmth, communication, and consistent parental involvement are crucial factors in building autonomy. These findings underline the importance of equipping parents with knowledge and strategies that promote healthy independence during early childhood, and encourage further research on parenting practices in diverse social and cultural contexts.

Keywords: parenting style; early childhood; independence; democratic parenting; child development; autonomy

PENDAHULUAN

Kemandirian bukan hanya terbatas pada kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, memakai baju, atau merapikan mainan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung

jawab terhadap tindakan yang dilakukan (Osa Mahmudatunnisa, Nanda Maharani Tyas Tariza, Rohmah Dina Hanifah, & Fidrayani Fidrayani, 2024). Kemandirian pada masa usia dini menjadi fondasi bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat dan berkelanjutan (Haryono, Anggraini, & Muntomimah, 2018). Dalam konteks pendidikan AUD, penguatan kemandirian menjadi salah satu indikator dalam kurikulum dan asesmen perkembangan anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar AUD masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan perilaku mandiri, terutama dalam lingkungan rumah dan sekolah. Berdasarkan data Direktorat PAUD Kemdikbudristek (2022), ditemukan bahwa lebih dari 57% anak usia 4–6 tahun masih sangat bergantung pada bantuan orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas harian yang seharusnya dapat dilakukan secara mandiri (Sulasmi & Ersta, 2016).

Permasalahan ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam pembentukan karakter dan sikap anak, termasuk kemandiriannya. Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, membimbing, dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Beberapa tipe pola asuh yang umum dikenal, antara lain pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis, masing-masing memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perilaku anak. (Popy Puspita Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan pengendalian yang tinggi dan komunikasi satu arah; pola asuh permisif bersifat bebas dan minim aturan; sementara pola asuh demokratis mendorong anak untuk berpendapat, bertanggung jawab, dan tumbuh dalam lingkungan yang suportif. Dalam kaitannya dengan kemandirian, pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif karena memberikan keseimbangan antara kebebasan dan bimbingan.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pola asuh dengan kemandirian anak. Studi oleh (Baiti, 2020) menegaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh secara otoriter atau permisif. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian (Desi Ranita Sari & Rasyidah, 2020) , yang menemukan bahwa 78% anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pola asuh demokratis menunjukkan perilaku mandiri dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial di lingkungan PAUD. Sementara itu, anak yang mengalami pola asuh otoriter menunjukkan kecenderungan patuh namun kurang inisiatif, dan anak dengan pola asuh permisif cenderung kurang terarah dalam mengambil keputusan.

Dari sisi teori perkembangan, Erikson (1963) dalam teori psikososialnya menyatakan bahwa AUD berada dalam tahap "autonomy vs shame and doubt", di mana mereka mulai mengembangkan kemandirian melalui eksplorasi dan inisiatif (Malik, Kartika, & Saugi, 2020). Jika pada tahap ini anak mendapat dukungan dari lingkungan, terutama orang tua, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Namun jika justru mengalami tekanan, larangan berlebih, atau pembiaran yang tidak sehat, maka anak akan mengalami rasa malu, takut gagal, dan ketergantungan. Bowlby (1969) melalui teori keterikatan juga menekankan pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama dalam pembentukan rasa aman yang menjadi dasar berkembangnya kemandirian anak (Silfy & Imamah, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang hubungan antara pola asuh dan kemandirian anak tidak hanya penting dalam konteks keluarga, tetapi juga dalam praktik pendidikan AUD.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, terdapat peningkatan jumlah penelitian yang menelaah hubungan antara pola asuh dan perkembangan AUD. (Masruroh, Wahyuningsih, &

Halima, 2024) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan anak sebagai kunci terbentuknya sikap mandiri dan bertanggung jawab. Sementara itu, penelitian (Brantasari, 2022) mengungkapkan bahwa adanya ketidakkonsistenan antara pola asuh ayah dan ibu dalam satu keluarga berdampak pada kebingungan anak dalam bersikap, sehingga mempengaruhi pembentukan kemandirian. Meskipun banyak penelitian telah membahas pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang mengeksplorasi peran dinamika keluarga modern, termasuk pengaruh media digital dan peran ganda orang tua, terhadap pola asuh dan dampaknya pada perkembangan kemandirian AUD.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian AUD, dengan fokus pada konteks keluarga urban Indonesia yang menghadapi tantangan zaman modern seperti keterbatasan waktu bersama anak, penggunaan gawai dalam pengasuhan, serta pola relasi antara ayah dan ibu yang semakin kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian pola asuh dalam konteks kekinian, serta memberikan kontribusi praktis bagi orang tua, pendidik PAUD, dan pengambil kebijakan dalam merancang intervensi yang dapat mendorong tumbuhnya perilaku mandiri pada anak sejak usia dini. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis kontekstual yang menggabungkan pendekatan psikologi perkembangan klasik dengan realitas sosial keluarga masa kini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian AUD. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025). Literatur dipilih secara purposif berdasarkan relevansi terhadap topik, kredibilitas sumber, dan kontribusi teoritis maupun empiris. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber. Validitas isi diperkuat dengan membandingkan hasil-hasil penelitian yang konsisten dan mendalam dari berbagai perspektif teoritis, termasuk teori perkembangan Erikson, pola asuh Baumrind, serta kajian terkini dalam bidang pendidikan AUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemandirian AUD. Kemandirian yang dimaksud dalam konteks ini meliputi kemampuan anak untuk melakukan aktivitas harian secara mandiri, membuat pilihan sendiri, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dari sumber-sumber yang dianalisis, ditemukan bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi sejauh mana seorang anak mampu mengembangkan kemandirian sejak usia dini.

Pola asuh demokratis, sebagaimana dijelaskan dalam banyak hasil penelitian, terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak (Andhriana & Tanjung, 2021). Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini cenderung menunjukkan perilaku mandiri yang

kuat, seperti berani mencoba hal baru, mampu menyelesaikan tugas tanpa harus bergantung pada bantuan orang dewasa, serta memiliki rasa percaya diri yang baik. (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019), dalam penelitiannya di beberapa lembaga PAUD di Kota Bandung, menemukan bahwa 78% anak yang diasuh secara demokratis menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi.

Di sisi lain, pola asuh otoriter yang mengutamakan kepatuhan mutlak terhadap aturan tanpa ruang dialog, justru berpotensi menghambat kemandirian anak. Anak-anak yang berada dalam pola pengasuhan ini umumnya bersikap pasif, kurang inisiatif, dan menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap arahan orang tua. (Lubis & Nurwati, 2021) menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan secara otoriter cenderung takut melakukan kesalahan dan enggan mencoba sesuatu yang baru tanpa persetujuan orang tua, sehingga kesempatan untuk belajar secara mandiri menjadi terbatas.

Pola asuh permisif, yang memberi kebebasan luas tanpa pengawasan dan kontrol yang memadai, juga memiliki dampak negatif terhadap kemandirian anak. Anak-anak dari pola asuh ini memang terlihat bebas dalam bertindak, namun pada kenyataannya mereka sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengikuti aturan, atau bertanggung jawab atas perilaku mereka. Penelitian (Rahmah, Salsabila, Saputri, Kartika, & Pertiwi, 2025) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga permisif mengalami kesulitan dalam memahami konsekuensi dari tindakannya karena tidak terbiasa dengan struktur yang membimbing mereka ke arah kemandirian yang sehat.

Selain pengaruh langsung dari jenis pola asuh, hasil studi literatur juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor lain seperti konsistensi pengasuhan, kualitas hubungan emosional orang tua dan anak, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, serta latar belakang pendidikan orang tua turut menentukan hasil dari proses pembentukan kemandirian. Widodo dan Sari (2015) menemukan bahwa anak-anak yang sering diajak berdiskusi dalam keputusan keluarga, diberi kepercayaan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dan mendapat dukungan saat menghadapi kegagalan, lebih cepat menunjukkan perilaku mandiri dibandingkan anak-anak yang hanya diberi instruksi tanpa pelibatan emosional.

Hasil temuan lain juga memperlihatkan bahwa waktu interaksi yang cukup antara orang tua dan anak berperan penting dalam mendukung perkembangan perilaku mandiri (Haniarti, Usman, & Pratiwi, 2020). Dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, keterbatasan waktu seringkali mengarah pada pola asuh yang cenderung permisif atau inkonsisten. Hal ini menyebabkan anak kehilangan figur pengarah dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Di sisi lain, orang tua yang menyempatkan waktu berkualitas untuk mendampingi anak dalam kegiatan sederhana seperti makan bersama, bermain, atau membaca cerita, berkontribusi besar dalam membentuk rasa percaya diri dan sikap bertanggung jawab pada anak.

Temuan lainnya dari studi literatur juga menunjukkan bahwa pengaruh media digital dalam pola asuh modern menjadi isu yang berkembang dalam dekade terakhir. Beberapa artikel menyoroti bahwa orang tua yang terlalu sering menggunakan gadget sebagai alat penenang atau pengganti interaksi langsung, cenderung menciptakan keterikatan pasif yang tidak mendukung tumbuhnya kemandirian anak. Hal ini memperkuat pentingnya peran langsung orang tua dalam proses pengasuhan, terutama dalam tahap-tahap awal perkembangan AUD.

Secara keseluruhan, hasil dari studi literatur ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang kuat dan langsung terhadap kemampuan anak dalam membentuk kemandirian sejak usia dini. Pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab, terbukti paling mendukung terciptanya anak-anak yang mandiri, percaya diri,

dan siap mengambil peran aktif dalam kehidupan sosialnya. Temuan-temuan ini menguatkan landasan teori perkembangan anak serta memberikan gambaran nyata bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan pentingnya pendekatan pengasuhan dalam pembangunan karakter AUD.

DISCUSSION (Pembahasan)

Kemandirian pada AUD merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional. Perilaku mandiri mencerminkan kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang ia lakukan. Di balik pembentukan kemandirian tersebut, terdapat peran besar dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak. Pola asuh bukan sekadar metode atau gaya pengasuhan, tetapi mencerminkan nilai-nilai, kebiasaan, dan cara pandang orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian AUD melalui analisis berbagai teori perkembangan, hasil penelitian terdahulu, dan realitas sosial yang dihadapi oleh keluarga masa kini.

Teori yang menjadi dasar utama dalam memahami pengaruh pola asuh terhadap kemandirian adalah teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Menurut Erikson (1963), AUD berada pada tahap kedua perkembangan psikososial, yaitu tahap “autonomy vs shame and doubt” yang terjadi sekitar usia 1,5 hingga 3 tahun dan berlanjut hingga usia prasekolah. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk mengontrol tubuhnya, mengenali keinginannya, serta mengembangkan kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Jika lingkungan mendukung dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba dan bereksplorasi, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang otonom dan percaya diri. Sebaliknya, jika orang tua terlalu mengendalikan atau justru membiarkan anak tanpa bimbingan yang tepat, maka anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang ragu-ragu terhadap dirinya sendiri dan bergantung pada orang lain.

Pola asuh demokratis yang ditandai dengan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol terbukti menjadi gaya pengasuhan yang paling efektif dalam membentuk kemandirian. Dalam pola ini, orang tua memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, memilih aktivitas, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Namun, kebebasan tersebut tetap berada dalam batas yang jelas, dengan bimbingan dan dukungan emosional yang konsisten. Berdasarkan literatur yang dikaji, seperti yang ditunjukkan dalam studi (Aesti & Aryani, 2023), anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas kecil, seperti merapikan mainan, memakai baju sendiri, atau memilih makanan. Kemandirian semacam ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan luar, termasuk di sekolah.

Keberhasilan pola asuh demokratis dalam membentuk kemandirian juga dapat dijelaskan melalui teori Attachment dari John Bowlby. Menurut Bowlby (1969), hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama membentuk dasar dari semua hubungan interpersonal di masa depan (Rena, 2023). Ketika anak merasa dicintai, didengar, dan dihargai, maka ia akan memiliki rasa aman untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Orang tua yang responsif dan sensitif terhadap kebutuhan anak mendorong anak untuk mencoba dan belajar secara mandiri, karena anak merasa terlindungi. Ini berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter, di mana kontrol

orang tua yang berlebihan, serta minimnya komunikasi dua arah, dapat menciptakan ketakutan dan rasa tidak aman pada diri anak.

Pola asuh otoriter yang menekankan pada disiplin ketat dan ketaatan terhadap perintah orang tua memang seringkali menghasilkan anak-anak yang patuh. Namun, kepatuhan ini tidak selalu dibarengi dengan perkembangan sikap mandiri. Dalam beberapa literatur yang ditelaah, seperti penelitian (Prihatin, 2023), ditemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung tidak berani mengambil keputusan, mudah merasa takut ketika menghadapi tantangan baru, dan selalu menunggu instruksi dari orang dewasa. Anak-anak ini tampak pasif dan kurang menunjukkan inisiatif dalam kegiatan sehari-hari. Keadaan ini membuktikan bahwa pola asuh yang terlalu menekankan kontrol tanpa memberikan ruang belajar bagi anak dapat menghambat pembentukan kemandirian.

Sementara itu, pola asuh permisif, yang memberi keleluasaan tanpa pengawasan dan kontrol, menunjukkan kecenderungan berbeda. Anak-anak yang diasuh secara permisif umumnya merasa bebas untuk melakukan apa pun, tetapi kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Pola ini tampak memberi kebebasan, namun sebenarnya gagal membimbing anak untuk memahami batasan sosial dan tanggung jawab pribadi. Studi (Erdaliyemeta, Khurotunisa, Nana, & Tohani, 2023) menyatakan bahwa anak dari orang tua permisif sering menunjukkan perilaku impulsif, tidak mampu menyelesaikan tugas, dan kesulitan dalam mengatur waktu atau menyelesaikan rutinitas harian. Dengan kata lain, kemandirian yang muncul bukan berasal dari pemahaman dan pengalaman yang terarah, melainkan dari kebiasaan tanpa kontrol, yang justru dapat merugikan anak di kemudian hari.

Dalam pembahasan lebih lanjut, penting untuk memahami bahwa pola asuh tidak berdiri sendiri sebagai faktor tunggal, melainkan berinteraksi dengan berbagai aspek lain, seperti latar belakang sosial ekonomi, pendidikan orang tua, budaya, serta dinamika relasi dalam keluarga. (Osa Mahmudatunnisa et al., 2024) menekankan bahwa keterlibatan orang tua secara emosional dan aktif dalam kehidupan anak merupakan faktor kunci dalam pembentukan sikap mandiri. Anak-anak yang dibiasakan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan sederhana di rumah akan merasa dirinya dihargai dan diakui. Contohnya, anak diminta memilih baju sendiri, merapikan tas sekolah, atau ikut menentukan aktivitas akhir pekan. Kegiatan sederhana ini sebenarnya merupakan latihan kemandirian yang bermakna bagi anak.

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak juga sangat mempengaruhi efektivitas pola asuh. Orang tua yang memiliki hubungan harmonis, berbasis kasih sayang dan kepercayaan, cenderung lebih berhasil dalam mengarahkan anak tanpa paksaan. Komunikasi yang terbuka membuat anak merasa nyaman menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, dan menerima arahan dengan lebih terbuka. Hal ini berbeda dengan keluarga yang komunikasinya minim, penuh tekanan, atau konflik, di mana anak justru mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam memahami aturan dan nilai yang dianut keluarga. Dalam kondisi seperti itu, pembentukan kemandirian anak menjadi kurang maksimal, bahkan bisa terganggu.

Faktor waktu interaksi juga menjadi aspek penting yang mempengaruhi bagaimana pola asuh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitas keluarga modern, banyak orang tua bekerja di luar rumah, sehingga waktu bersama anak menjadi terbatas. Dalam kondisi ini, sebagian orang tua cenderung menggantikan kehadiran mereka dengan fasilitas, mainan, atau gawai, tanpa kehadiran emosional yang memadai. Dampaknya, pola asuh yang seharusnya berlangsung secara aktif dan penuh kehangatan berubah menjadi pola pasif yang tidak banyak memberi teladan atau arahan. Anak menjadi lebih sering diasuh oleh media, pengasuh, atau

lingkungan luar yang belum tentu memberikan nilai-nilai yang mendukung pembentukan kemandirian secara optimal.

Isu lain yang muncul dalam dekade terakhir adalah pengaruh teknologi dan media digital terhadap pengasuhan. Orang tua masa kini hidup berdampingan dengan era digital yang menyajikan berbagai tantangan baru. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif yang menarik, namun di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan seringkali menggantikan interaksi langsung antara anak dan orang tua. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa screen time yang tinggi pada AUD berkorelasi dengan rendahnya kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah nyata, berinteraksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, terdapat pula tantangan tersendiri dalam membangun kemandirian anak. Budaya kolektif yang menekankan nilai kepatuhan terhadap orang tua kadang menjadi hambatan dalam mendorong anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri (Andhriana & Tanjung, 2021). Banyak orang tua masih menganggap bahwa kemandirian anak sebagai bentuk perlawanan atau ketidaksopanan. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan paradigma pengasuhan yang memandang bahwa kemandirian bukan berarti menolak bimbingan orang tua, melainkan merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak agar kelak mampu mengambil peran di masyarakat secara sehat dan bertanggung jawab.

Penelitian-penelitian yang dikaji dalam studi literatur ini secara konsisten menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling positif terhadap pembentukan kemandirian AUD. Pola ini menyeimbangkan antara kasih sayang dan kontrol, kebebasan dan batasan, serta memberikan ruang kepada anak untuk belajar dari pengalaman. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola ini tidak hanya mampu menyelesaikan tugas harian secara mandiri, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kontrol emosi, dan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghasilkan anak yang kurang mandiri dalam jangka panjang. Anak-anak dari pola asuh otoriter menjadi terlalu tergantung pada instruksi orang tua, sementara anak dari pola asuh permisif cenderung kurang memahami tanggung jawab dan tidak memiliki struktur perilaku yang jelas. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan pentingnya edukasi kepada orang tua tentang gaya pengasuhan yang tepat dan kontekstual, agar dapat menumbuhkan kemandirian anak yang sehat dan adaptif.

Dengan melihat kompleksitas persoalan pola asuh dan kemandirian AUD, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan pengasuhan tidak dapat bersifat tunggal dan kaku. Dibutuhkan fleksibilitas, kesadaran, dan keterbukaan orang tua dalam merespons kebutuhan perkembangan anak sesuai usia dan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan AUD dan pemerintah juga sangat penting dalam memberikan dukungan, pelatihan, serta informasi yang relevan bagi orang tua agar dapat menjalankan perannya secara lebih optimal.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemandirian AUD. Pola asuh demokratis, yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab, serta dukungan emosional yang konsisten, terbukti paling efektif dalam menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung menghambat proses kemandirian karena kurangnya ruang eksplorasi atau minimnya struktur dan batasan dalam pengasuhan. Selain itu, faktor-faktor seperti

latar belakang pendidikan orang tua, waktu interaksi, kualitas hubungan emosional, dan pengaruh media digital turut memengaruhi efektivitas pola asuh yang diterapkan.

Kemandirian AUD bukanlah hasil instan, melainkan buah dari proses panjang yang dibentuk melalui interaksi intensif antara anak dan lingkungannya, terutama keluarga. Oleh karena itu, kesadaran orang tua akan pentingnya menerapkan pola asuh yang adaptif dan kontekstual perlu terus dikembangkan. Pendidikan dan pembinaan orang tua melalui sekolah, layanan kesehatan, maupun komunitas menjadi langkah strategis dalam memperkuat praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Untuk studi di masa depan, disarankan agar penelitian dilakukan secara empiris dengan melibatkan berbagai latar sosial budaya, termasuk perbandingan antarwilayah dan pengaruh digitalisasi terhadap praktik pengasuhan modern. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang pola asuh terhadap perkembangan kemandirian anak dalam fase-fase kehidupan berikutnya, seperti masa remaja dan dewasa awal.

Adapun dalam konteks prediksi ke depan, apabila kesadaran orang tua terhadap pentingnya pola asuh demokratis terus meningkat dan didukung oleh sistem pendidikan serta kebijakan yang ramah anak, maka generasi mendatang akan lebih siap menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara lebih matang. Sebaliknya, jika pola asuh cenderung diabaikan atau diserahkan pada pengaruh eksternal seperti media digital tanpa pendampingan yang tepat, maka potensi ketergantungan dan lemahnya kemandirian anak akan menjadi tantangan serius bagi pembangunan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesti, S., & Aryani, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian terhadap Disiplin Belajar Anak Usia Dini di Kota Bekasi. *Journal of Education Research*, 4(2), 542–548. Retrieved from <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/187%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/187/166>
- Andhriana, Laras Tri, & Tanjung, Boma Jonaldy. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)*, 1(3), 133–137. Retrieved from <http://almufi.com/index.php/AJPhttp://almufi.com/index.php/AJP>
- Baiti, Noor. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i1.3590>
- Brantasari, Mahkamah. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i2.119>
- Erdaliameta, Annisha, Khurotunisa, Rizka, Nana, Nana, & Tohani, Entoh. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Haniarti, Usman, & Pratiwi, Karina Esti. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- Haryono, Sarah Emmanuel, Anggraini, Henni, & Muntomimah, Siti. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 03(01), 1–10.
- Lubis, Zulham Hamidan, & Nurwati, R. Nunung. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 459. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>
- Makagingge, Meike, Karmila, Mila, & Chandra, Anita. (2019). PENGARUH POLA ASUH

- ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Malik, Lina Revilla, Kartika, Aji Dinda Amelia, & Saugi, Wildan. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Masruroh, Fitriatul, Wahyuningsih, Riris, & Halima, Anita Nur. (2024). Pengaruh Parenting Pada Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(1), 080–088. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i1.907>
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, Pujiyanti. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Osa Mahmudatunnisa, Nanda Maharani Tyas Tariza, Rohmah Dina Hanifah, & Fidrayani Fidrayani. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078>
- Prihatin, Sri Ratna. (2023). Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 61. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1788>
- Rahmah, Alya, Salsabila, Alya Azzah, Saputri, Chindy Aprisila, Kartika, Atiq, & Pertiwi, Adharina Dian. (2025). Peran Orang Tua terhadap Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini : Sibling Rivalry. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.895>
- Rena, Mutuanisa Mahda. (2023). Pengaruh Pola Asuh, Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4339–4346. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2259>
- Sari, Desi Ranita, & Rasyidah, Amelia Zainur. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sari, Popy Puspita, Sumardi, & Mulyadi, Sima. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Silfya, Rina, & Imamah, Imamah. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TKN Pembina II Batam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2805–2811. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1816>
- Sulasmi, Tiwuk Sri, & Ersta, Lydia K. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Audi*, 1(2), 54–59.